

Pentingnya Laporan Keuangan Bagi Keberlanjutan Usaha Batik yang Ada di Kota Solo

Syahrijal Hidayat

STIE Muhammadiyah Asahan
syahrijalhidayat528@gmail.com

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan masalah sangat serius yang sering dialami pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang ada di Indonesia, masih bercampurnya antara uang perusahaan dan uang pribadi merupakan masalah yang sering terjadi, untuk itu Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia melakukan pelatihan pembuatan laporan keuangan bagi pembatik yang ada di Kota Solo sehingga laporan keuangan menjadi lebih baik lagi, dan untuk melestarikan budaya batik sebagai ciri khas yang wajib dilestarikan bagi generasi muda. Metode yang digunakan adalah pelatihan yang dilakukan dan akan berkelanjutan sebagai pendampingan oleh dosen-dosen akuntansi yang tergabung di Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (ADAI). Hasil dari PKM peserta batik yang ada di Kota Solo sudah bias memisahkan/ membedakan antara uang pribadi dan uang hasil dagangan.

Kata Kunci: Batik; Laporan Keuangan; UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

PENDAHULUAN

Batik merupakan kain buatan dari negara Indonesia yang bercorak atau bergambar yang pembuatannya secara khusus menuliskan atau mencap pada kain tersebut, dan pengolahannya dengan cara-cara tertentu sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Batik sangat digemari masyarakat Indonesia dan menjadi pakaian wajib bagi pekerja di Indonesia pada hari-hari tertentu, untuk menguatkan batik salah satu ciri khas yang ada di Indonesia maka pada tanggal 02 Oktober 2009 ditetapkan sebagai hari Batik Nasional oleh UNESCO (Wikipedia, n.d.).

Sebelum mendapat pengakuan representative sebagai warisan budaya, proses yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia terbilang cukup panjang.

Berawal pada 3 September 2008 dengan proses Nominasi Batik Indonesia ke UNESCO, yang kemudian diterima secara resmi oleh UNESCO pada 9 Januari 2009 untuk diproses lebih lanjut. Dengan disahkannya oleh UNESCO kalau batik sebagai milik Indonesia sebelum Malaysia juga sempat mengklaim bahwa batik buatan Malaysia, sehingga Pemerintah Indonesia tidak hanya tinggal diam dengan klaim yang dilakukan Negara Malaysia dengan mendaftarkan secara sah kalau batik adalah buatan asli Indonesia dengan mendaftarkan Batik ke dalam jajaran daftar representative budaya tak benda warisan manusia UNESCO atau *Representative List of Intangible Cultural Heritage-UNESCO* (Andwika, 2014).

Banyaknya pembatik yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa dan Solo merupakan kota yang ramai terletak di wilayah karesidenan Surakarta berada di wilayah provinsi Jawa Tengah. Solo hingga kini terkenal dengan masih lekatnya budaya Jawa. Solo mempunyai tekad untuk terus melestarikan budaya Jawa dengan menggunakan slogan yang kini terkenal dengan *The Spirit of Java*. Solo kini juga terkenal dengan icon batik, batik solo dijadikan juga andalan wisatawan ketika berkunjung ke solo, terutama wilayah yang menjadi pusat sentra batik solo adalah di kampung batik laweyan dan kawasan kampung wisata batik kauman. Batik Solo sendiri menjadi produk lokal andalan yang sudah terkenal di Indonesia dan sudah di export ke luar negeri. Batik sendiri merupakan ciri khas budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pada jaman dahulu perempuan-perempuan Jawa menjadikan ketrampilan membatik sebagai mata pencahariannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terkenal pada jaman dahulu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif. Batik solo sendiri terkenal dengan corak tradisionalnya, baik dalam proses cap maupun proses tulisnya. Bahan bahannya sendiri masih menggunakan bahan lokal, seperti bahan untuk pewarnaan batik menggunakan bahan dari Soga Jawa, sedangkan pola batik Solo yang terkenal di Indonesia adalah pola Sidomukti dan pola sidoluruh.

Perkembangan batik tulis, cap maupun printing khususnya di daerah Solo Raya secara umum semakin meningkat, yaitu ditandai dengan meningkatnya produksi batik tulis dan pengrajin batik tulis solo yang tidak pernah berhenti untuk memproduksi batik tulis. Adapun perkembangan batik tulis jika dilihat dari permodalan adalah mayoritas pengrajin batik tulis yang berada di Solo memiliki modal yang berasal dari modal sendiri dan sangat terbatas, hal ini karena kebanyakan dari pengrajin batik tulis merupakan industri rumahan yang tidak memiliki banyak modal. Adapun beberapa pengrajin yang memiliki modal yang besar sehingga pengrajin tersebut memiliki toko sendiri atau *showroom*. Selain itu modal dalam pembuatan batik tulis tidak bias ditaksir. Hal ini dikarenakan pembuatan batik tulis bertahap, ada yang membuat motif, mengisi batik, dan lain-lain. Sehingga, selalu memerlukan modal tambahan untuk pembuatan batik tulis, jika pesanan atau produksinya meningkat. Masalah permodalan paling berat dirasakan perajin kecil karena perajin tidak mendapatkan pembayaran

langsung dari pemesannya.

"Biasanya pembayaran pesanan baru diterima perajin setelah beberapa minggu pengiriman barang sehingga selama proses penantian balik modal inilah biasanya produksi mandek. Selain itu permasalahan bantuan modal usaha bagi perajin batik Solo memang cukup sulit didorong oleh pemerintah, sebab banyak unit usaha kerajinan batik, sebagian banyak belum bengkebel (belum dapat mengakses pinjaman perbankan)." Bantuan pinjaman lunak yang diberikan pemerintah Kabupaten Cirebon, hanya mampu menyerap sedikit perajin batik dari total unit usaha yang ada, hal ini disebabkan persyaratan yang belum dipenuhi oleh pengrajin kecil, seperti belum adanya laporan keuangan sebagai bukti dalam pengelolaan keuangan dan keuntungan selama bisnis ini dijalankan.

Hal ini disebabkan belum adanya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang benar sehingga pada akhirnya para pengrajin kecil ini kesulitan untuk memperoleh modal. Modal pengrajin hanya bisa diperoleh setelah mendapatkan pembayaran dari para pemesan. Pada kegiatan pengabdian masyarakat (Kusjono et al., 2021), pada saat melakukan pengabdian kepada masyarakat kami memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dengan melakukan kegiatan penyuluhan/ pelatihan singkat tentang manajemen keuangan yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang adapada UMKM Batik.

Pada umumnya pelaku UKM lebih tertarik untuk membahas ide dan inovasi bisnis, strategi marketing, produksi dan target penjualan daripada berbicara manajemen keuangan (Olivia et al., 2021). Memang benar, sumber kas usaha adalah penjualan dan keuntungan. Tapi bisnis tidak sekadar bagaimana menghasilkan uang, melainkan juga bagaimana membelanjakan dan mengendalikannya (Rianto et al., 2020), (Rahayu et al., 2016), Manajemen keuangan tidak hanya sekadar bagaimana mengelola uangkas. Tapi lebih daripada itu, manajemen keuangan adalah bagaimana mengelola kekayaan untuk menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan sumber-sumber modal untuk membiayai usaha. Walaupun terlihat sangat sederhana, para pelaku UKM perlu menerapkan manajemen keuangan yang baik agar tidak terjadi kerugian atau meminimalisir kerugian usaha UKM tersebut (Junaidi, 2017), (Putri et al., 2020). Minimal mempunyai buku catatan kas masuk dan keluar. Meski sederhana, para pelaku UKM sangat perlu dan dianjurkan untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan. Berikut beberapa prinsip dasar manajemen keuangan untuk UKM (Sunardi et al., 2021).

Masalah pengelolaan keuangan merupakan salah satu masalah yang sering ditemui di dalam UMKM, begitu juga yang terjadi pada pelaku UMKM Batik yang ada di Kota Solo. Pelaku kegiatan UMKM memulai usaha mereka dengan bermodal nekat tanpa dibekali dengan rencana pemodalangan jangka panjang maupun kemampuan dan pengetahuan manajerial yang dibutuhkan dalam usaha membatik. Beberapa masalah pengelolaan keuangan umum yang

sering dijumpai pada UMKM antara lain adalah:

1. Masih tercampurnya keuangan pribadi pemilik dengan keuangan usaha.
2. Penentuan harga produk sering dilakukan secara sederhana dan intuitif, tanpa menghitung biaya yang telah dikeluarkan secara cermat.
3. Buruknya metode pencatatan transaksi yang dilakukan.
4. Kurangnya pengetahuan mengenai pencatatan keuangan dan pengelolaan keuangan.

Hal. 103

Dari berbagai masalah tersebut, yang menjadi masalah utama adalah kurangnya kemampuan pengelolaan keuangan yang dimiliki para pelaku usaha Batik di Kota Solo rata-rata para pelaku usaha tidak memiliki bekal manajemen keuangan secara formal dan hanya mengandalkan perkiraan saja (Fathah & Widyaningtyas, 2020).

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode. Sistematis pelaksanaan metode-metode tersebut dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah: Dalam metode ini, peserta diberikan materi tentang perencanaan keuangan melalui penyusunan anggaran untuk menetapkan kebutuhan modal kerja, investasi pada aset tetap, dan merencanakan sumber dana serta pengendalian keuangan usaha. Sebelum memberikan ceramah, peserta akan mengisi soal *pre-test* terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui profil usaha peserta dan keadaan keuangannya sebelum dilakukan ceramah dan tutorial. Dalam metode ini, peserta diberikan simulasi berupa contoh-contoh kasus terkait pengelolaan keuangan, sehingga peserta dapat membuat penganggaran, perencanaan dan pengendalian keuangan usahanya. Akhir dari kegiatan ini, peserta akan diberikan soal *post-test*, sehingga dapat diketahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diadakan pelatihan.
2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan secara online oleh Dosen-Dosen Akuntansi Indonesia, mulai dari Sabang sampai Marauke. Kegiatan ini walaupun dilakukan secara daring tapi dapat memberikan manfaat kepada pengrajin Batik yang ada di Kota Solo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa ragam jenis/bentuk batik ada di Indonesia sesuai dengan keinginan atau kemampuan masyarakat dalam membeli jenis batik, banyak motif-motif baru dan dengan warna-warna yang lebih menarik. Di Jawa terdapat beberapa kelompok motif batik dengan ragam hias geometris, yaitu Ceplok, Kawung, Nitik, dan Parang. Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme,

dan Budhisme. Dalam perkembangannya, batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa modern (Lisbijanto, 2013, pp. 10–12), memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya perkembangan motifnya.

1. Batik Tulis



Hal. 104

Gambar 1. Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik

Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan.

2. Batik Cap



Gambar 2. Membuat Pola Batik Menggunakan Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat

waktu pembuatan. Motif batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara masal.

3. Batik Lukis




Gambar 3. Teknik Pembuatan Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis tersebut seperti ditunjukkan pada Gambar 3. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.

Alat, Bahan dan Proses Membatik




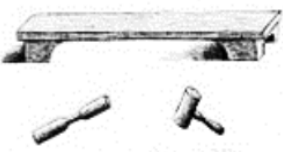
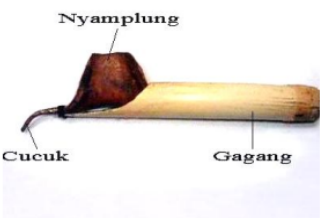
Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis menurut (Asti, Musman, Arini B, 2011, p. 27) ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan Bahan Membatik

Gambar	Keterangan
 <p data-bbox="395 1883 502 1915"><i>Bandul</i></p>	<p data-bbox="762 1559 831 1590">Alat</p> <p data-bbox="619 1599 1300 1760"><i>Bandul</i> dapat terbuat dari kayu, logam, atau batu. Fungsinya untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah terbang tertiuip angin atau tertarik pembatik secara tidak sengaja.</p>

Tahapan awal dalam membuat batik tulis dilakukan dengan membuat pola motif batik. Desain dibuat dengan menggunakan pensil. Langkah selanjutnya adalah menerangkan lilin menggunakan canting mengikuti pola yang ada. Tutup dengan lilin bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Gunakan canting untuk pola kecil dan kuas untuk pola berukuran besar.

Tabel 2. Alat-alat yang digunakan dalam membuat batik

 <p style="text-align: center;"><i>Dingklik</i></p>	<p><i>Dingklik</i> adalah tempat duduk pendek yang digunakan oleh pembatik.</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Gawangan</i></p>	<p><i>Gawangan</i> digunakan sebagai tempat untuk menggantung kain mori yang akan dibatik. Biasanya gawangan terbuat dari kayu atau bambu sehingga ringan dan mudah dipindah.</p>
 <p style="text-align: center;">Taplak</p>	<p>Taplak yang digunakan terbuat dari kain yang berfungsi untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin dari canting.</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Kemplongan</i></p>	<p><i>Kemplongan</i> merupakan meja kayu yang digunakan untuk meratakan kain mori yang kusut sebelum diberi pola batik dan dibatik.</p>
 <p style="text-align: center;">Canting</p>	<p>Canting merupakan alat untuk melukis atau menerakan lilin pada kain mori. Canting digunakan untuk membuat motif kecil, sedangkan kuas digunakan untuk membuat motif besar. Menurut banyaknya <i>cucuk</i>, canting dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu : canting <i>cecekan</i> (1 <i>cucuk</i>), canting <i>loron</i> (2 <i>cucuk</i>), canting <i>telon</i> (3 <i>cucuk</i>), canting <i>prapatan</i> (4 <i>cucuk</i>), canting <i>liman</i>(5 <i>cucuk</i>), canting <i>byok</i>(7 <i>cucuk</i> atau lebih dengan jumlah ganjil) dan canting <i>renteng</i> (4 <i>cucuk</i> atau berjumlah genap, maksimal 6 <i>cucuk</i> disusun berjajar).</p>

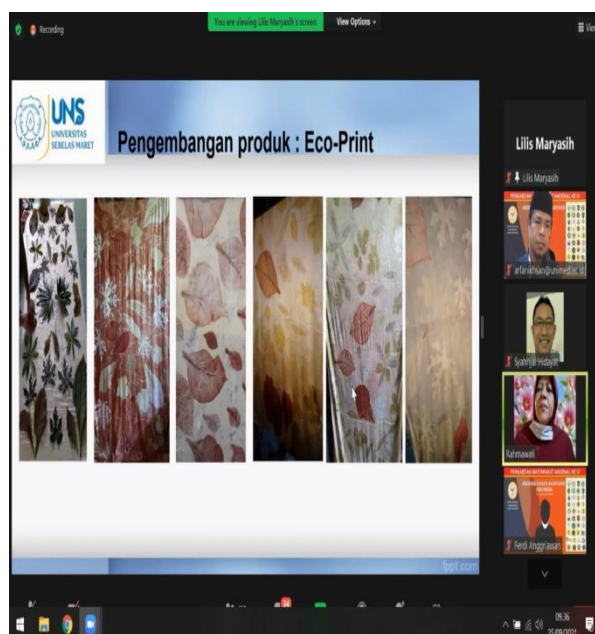
Tujuannya, supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lilin tidak terkena. Api kompor harus menyala dengan api kecil. Berikutnya proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu. Setelah dicelup, kain tersebut dijemur sampai kering. Kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.

Proses berikutnya, menghilangkan lilin dari kain dengan mencelupkan kain tersebut dengan air panas di atas tungku. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan lilin untuk menahan warna pertama dan kedua. Proses menghilangkan dan menorehkan lilin dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan. Proses selanjutnya adalah nglorot, kain yang telah berubah warna direbus air panas.

Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah digambar terkena warna lain, karena bagian atas kain tersebut masih diselumuti lapisan tipis yang tidak sepenuhnya luntur. Setelah selesai, kain dicuci dan dikeringkan. Di bawah ini adalah gambar-gambar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (ADAI).



Gambar 4. Kegiatan Membatik



Gambar 5. Penampakan jenis Batik yang Dihasilkan

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah *Pertama*, pelatihan pembuatan laporan keuangan sangat penting bagi pembatik yang ada di Kota Solo, karena selama ini pembatik kekurangan modal dan menyatukan antara uang pribadi di dalam uang hasil penjualan. *Kedua*, harus adanya pemisahan berupa arus kas di dalam laporan keuangan pembatik yang ada di Kota Solo sehingga bisa diketahui berapa keuntungan yang diperoleh bulan ini dan apa solusi yang harus dilakukan untuk bulan-bulan yang akan datang.

Saran

Disarankan kepada peneliti yang akan datang lebih memperluas lagi pembahasan tentang manajemen keuangan batik di Indonesia. Untuk generasi muda agar tidak malu belajar membatik dan melestarikannya sehingga tidak hilang ciri khas batik dari Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andwika, R. (2014). *Kisah batik Indonesia pernah mau diklaim Malaysia*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-batik-indonesia-pernah-mau-diklaim-malaysia.html>
- Asti, Musman, Arini B, A. (2011). *Warisan Adiluhung Nusantara*. Andi.
- Fathah, R. N., & Widyaningtyas, R. D. (2020). Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Sekitar UNISA. *Proceeding of The URECOL, 2018–2021*.

- Junaidi, J. (2017). Pelatihan Manajemen Keuangan sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi MEA di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.35906/jipm01.v1i1.238>
- Kusjono, G., Sunanto, S., Azwina, D., Sulistyani, T., & Lesmono, M. A. (2021). Pelatihan Manajemen Keuangan Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Umkm Kelurahan Benda Baru Pamulang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 1(2), 224. <https://doi.org/10.32493/jpka.v1i2.9150>
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik. Graha Ilmu*. https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/660/jbptunikompp-gdl-yuniawatin-32979-12-unikom_y-a.pdf
- Olivia, H., Efendi, F., Firanadya, V., Fahmi, K., & ... (2021). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair Guna Membantu Ekonomi Keluarga Di Masa Covid 19. *Abdimas Kafossei*, 1(1–7). <http://www.kafosseisumbagut.org/index.php/abdimas/article/view/1%0Ahttp://www.kafossei-sumbagut.org/index.php/abdimas/article/download/1/2>
- Putri, Y. E., Utomo, C., Indryani, R., Rahmawati, C. B. N. F., & Rohman, M. A. (2020). Pelatihan Manajemen Keuangan UMKM Konstruksi di Surabaya untuk Keberlanjutan Kinerja Usaha. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(c), 383–392.
- Rahayu, W., Ishartani, D., & Setyowati, N. (2016). Peningkatan Kinerja UMKM Janggalan Di Kabupaten Pacitan Melalui Introduksi Teknologi Produksi Dan Manajemen Keuangan. *Jurnal Semar*, IV(2), 1–10. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/viewFile/4572/3980>
- Rianto, H., Olivia, H., & Fahmi, A. (2020). Penguatan Tata Kelola Dan Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha Di Kawasan Wisata Tiga Ras Danau Toba. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2), 291–299. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i2.2050>
- Sunardi, N., AM, N., Sarwani, Lesmana, R., & Hasbiayah, W. (2021). ... Marketing Dan Manajemen Keuangan dalam Upaya Peningkatan Pendapatan UMKM yang Berdampak Pada Kesejahteraan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 2(2), 96–104. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAMH/article/view/10407>
- Wikipedia. (n.d.). *Batik*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>